



Inovasi Desain Model *Story Physical Expression* (SPE) dalam Meningkatkan Pembelajaran Membaca Cerpen secara Ekspresif

Kejora Padmarani

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kejorapadmarani16@students.unnes.ac.id

Abstract. *Expressive short story reading instruction requires both verbal and nonverbal skills so that students can convey the story's content in a communicative and meaningful way. However, the instructional models currently in use tend to focus on only one aspect, resulting in suboptimal development of oral expression. This study aims to describe the innovative design of the Story Physical Expression (SPE) learning model for expressive short story reading instruction. The study employs a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were obtained from various books, scientific articles, and relevant research findings, then analyzed using content analysis techniques. The results indicate that the SPE model was developed through the reconstruction of the storytelling and Total Physical Response (TPR) models by integrating verbal and nonverbal skills into a single learning sequence. This model consists of seven components: stimulation and motivation, story reading examples, exploration of physical expression, guided expression practice, story performance, feedback and reflection, and evaluation and reinforcement. The novelty of the SPE model lies in the integration of story immersion, intonation, pronunciation, facial expressions, gestures, and body movements in the expressive learning of short stories. The SPE model serves as an alternative instructional model that can be used to develop students' oral expression skills in Indonesian language learning.*

Keywords: *Oral Expression; Reading Short Stories; Story Physical Expression (SPE); Storytelling; Total Physical Response (TPR).*

Abstrak. Pembelajaran membaca cerpen secara ekspresif memerlukan kemampuan verbal dan nonverbal agar murid mampu menyampaikan isi cerita secara komunikatif dan bermakna. Namun, model pembelajaran yang digunakan cenderung berfokus pada salah satu aspek sehingga pengembangan ekspresi lisan belum dilakukan secara optimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan desain inovasi model pembelajaran *Story Physical Expression* (SPE) untuk pembelajaran membaca cerpen secara ekspresif. Penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model SPE dikembangkan melalui rekonstruksi *model storytelling* dan *Total Physical Response* (TPR) dengan menintegrasikan kemampuan verbal dan nonverbal dalam satu rangkaian pembelajaran. Model ini terdiri dari tujuh sintaks, yakni stimulasi dan motivasi, contoh pembacaan cerita, eksplorasi ekspresi fisik, Latihan ekspresi terbimbing, penampilan cerita, tanggapan dan refleksi, evaluasi dan penguatan. Kebaruan model SPE terletak pada integrasi penghayatan cerita, intonasi, pelafalan, mimik wajah, gestur, dan gerak tubuh dalam pembelajaran cerpen secara ekspresif. Model SPE berimplikasi sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan ekspresi lisan murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: *Ekspresi Lisan; Membaca Cerpen; Story Physical Expression (SPE); Storytelling; Total Physical Response (TPR).*

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran membaca cerpen secara ekspresif merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek ekspresi lisan. Membaca cerpen secara ekspresif tidak hanya menuntut kemampuan membaca teks dengan lancar, tetapi juga kemampuan menyampaikan isi cerita melalui intonasi, artikulasi, pelafalan, penghayatan, mimik wajah, serta Gerakan tubuh yang sesuai dengan suasana cerita. Keterampilan berbicara dan membaca lisan memiliki hubungan erat dengan kemampuan menyampaikan gagasan serta ekspresi secara komunikatif (Tarigan, 1981). Selain itu, membaca ekspresif merupakan

kegiatan membaca yang menekankan penghayatan, ketepatan intonasi, dan ekspresi agar pesan dalam bacaan dapat tersampaikan kepada pendengar (Dalman, 2016). Lalu, kemampuan berbicara dan membaca lisan memerlukan Latihan pengucapan, penghayatan, serta keberanian tampil di depan umum (Maulana et al., 2021). Maka dari itu, pembelajaran membaca cerpen secara ekspresif perlu dirancang secara aktif agar murid mampu menampilkan cerita secara lebih hidup dan komunikatif.

Kegiatan membaca cerpen secara ekspresif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam melatih kemampuan komunikasi lisan murid. Melalui kegiatan tersebut, murid belajar memahami karakter tokoh, suasana cerita, serta menyampaikan emosi melalui Bahasa lisan dan ekspresi tubuh. Pembelajaran karya sastra dapat membantu murid mengembangkan kemampuan penghayatan dan ekspresi Bahasa secara lebih komunikatif (Nurdiyanto, 2017). Selain itu, pembelajaran sastra juga tidak hanya berfokus pada pemahaman isi cerita, tetapi juga kemampuan mengekspresikan kembali isi cerita secara lisan (Ahyar, 2019). Kegiatan membaca cerpen ekspresif juga dapat membantu murid meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan berbicara, dan kemampuan komunikasi verbal maupun non verbal (Septianto et al., 2024).

Namun, pada praktiknya pembelajaran membaca cerpen secara ekspresif masih menghadapi berbagai permasalahan. Berdasarkan kondisi yang ditemukan dalam lingkungan pembelajaran, murid seringkali mengalami kesulitan dalam membacakan cerpen secara ekspresif. Sebagian murid masih membaca dengan intonasi yang datar, kurang percaya diri, minim penggunaan mimik wajah, serta belum mampu menampilkan penghayatan tokoh dan suasana cerita secara maksimal. Pendidik juga cenderung lebih menekankan ketetapan membaca teks dibandingkan pengembangan ekspresi verbal dan nonverbal murid. Akibatnya, kegiatan membaca cerpen menjadi kurang hidup dan murid cenderung pasif Ketika tampil di depan kelas. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Qolbiyah et al., 2024). yang menyatakan bahwa kemampuan membaca cerita secara ekspresif pada murid masih rendah pada aspek penghayatan, ekspresi wajah, dan intonasi. Selanjutnya, menurut Hidayah (2023) menyatakan bahwa murid mengalami kesulitan dalam penggunaan artikulasi, penjiwaan tokoh, dan ekspresi saat membacakan cerita. Selain itu, menurut Nigrum et al. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran membaca lisan di sekolah masih cenderung monoton dan kurang melibatkan aktivitas ekspresif murid secara optimal.

Salah satu model yang sering digunakan dalam pembelajaran membaca cerita adalah *model storytelling*. *Model storytelling* dinilai mampu membantu murid dalam mengembangkan kemampuan berbicara, penghayatan cerita, komunikasi lisan, serta meningkatkan keberanian

murid dalam menyampaikan cerita. *Storytelling* merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan dengan melibatkan unsur ekspresif dan komunikasi untuk membangun keterlibatan pendengar (Ode et al., 2019). Selain itu, *storytelling* dapat membantu murid dalam memahami isi cerita dan meningkatkan keterampilan komunikasi lisan (Kalsum & Taufiq, 2023). Akan tetapi, *model storytelling* ini juga memiliki beberapa keterbatasan, yaitu model ini cenderung lebih fokus pada kemampuan verbal sehingga penggunaan ekspresi fisik belum terarah. Lalu, murid seringkali hanya berfokus pada penyampaian cerita tanpa memaksimalkan penggunaan gerak tubuh, mimik wajah, dan ekspresi emosi. Selain itu, pembelajaran dapat menjadi monoton apabila hanya berpusat pada kegiatan bercerita secara lisan.

Selain *storytelling*, model *Total Physical Response* (TPR) juga dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa, karena menekankan penggunaan gerak tubuh dan keterlibatan fisik murid dalam proses pembelajaran. Model TPR menekankan koordinasi antara Bahasa dan Gerakan fisik untuk membantu proses pembelajaran berlangsung lebih aktif dan menyenangkan (Asher, 2003). Selain itu, TPR juga mampu meningkatkan keterlibatan dan respons murid dalam pembelajaran Bahasa (Fauzan, 2021). Meskipun demikian, model TPR juga memiliki keterbatasan apabila diterapkan secara mandiri dalam pembelajaran membaca cerpen secara ekspresif. Model ini lebih banyak digunakan dalam pembelajaran Bahasa dasar dan cenderung lebih menekankan respons fisik dibandingkan penghayatan cerita. Pembelajaran terkadang lebih menonjolkan keaktifitas gerak dibandingkan penyampaian isi cerita secara ekspresif sehingga aspek penghayatan tokoh dan komunikasi cerita belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan kelemahan tersebut, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kemampuan verbal dan nonverbal dalam pembelajaran membaca cerpen secara ekspresif. Penggabungan model *storytelling* dan *Total Physical Respons* (TPR) dipandang mampu menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan kedua model tersebut. Dalam pengembangan model baru ini, beberapa unsur dari kedua model tetap dipertahankan. Mulai dari model *storytelling* dipertahankan pada aspek pembacaan cerita secara ekspresif, penghayatan cerita, kemampuan komunikasi lisan, serta penggunaan intonasi dan pelafalan. Sementara itu, dari model TPR dipertahankan penggunaan gerak tubuh, mimik wajah, keterlibatan fisik peserta didik, dan ekspresi nonverbal. Inovasi pembelajaran ini dapat dilakukan melalui proses rekonstruksi dan penggabungan unsur model pembelajaran sebelumnya agar menghasilkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid (Setyosari, 2013).

Selain mempertahankan beberapa unsur utama, pengembangan model ini juga menghilangkan beberapa bagian yang dianggap kurang sesuai dengan pembelajaran membaca cerpen secara ekspresif. Pada model *storytelling*, bagian yang dikurangi adalah pembelajaran yang terlalu berpusat pada verbal dan penyampaian cerita tanpa eksplorasi gerak fisik yang terarah. Sementara itu, pada model TPR bagian yang dihilangkan adalah intruksi fisik yang terlalu sederhana dan fokus respons Gerakan yang kurang berkaitan dengan penghayatan cerita. Melalui proses rekonstruksi tersebut, model baru kemudian menambahkan unsur penting, seperti integrasi ekspresi verbal dan nonverbal, penghayatan tokoh dan suasana cerita, Latihan ekspresi fisik yang mendukung pembacaan cerpen, penampilan cerita secara ekspresif, serta refleksi terhadap kemampuan ekspresi lisan murid. Integrasi komunikasi verbal dan nonverbal dalam pembelajaran Bahasa mampu membantu murid menyampaikan pesan secara lebih efektif dan komunikatif (Lestari et al., 2025).

Kebaruan artikel ini terletak pada rekonstruksi model *storytelling* dan TPR menjadi model *Story Physical Expression* (SPE) yang secara khusus dirancang untuk pembelajaran membaca cerpen secara ekspresif melalui integrasi ekspresi verbal dan nonverbal. Hingga saat ini, pembelajaran membaca cerpen masih berfokus pada aspek verbal atau fisik secara terpisah, sedangkan model SPE mengintegrasikan keduanya dalam satu desain pembelajaran yang lebih komunikatif, ekspresif, dan berorientasi pada penghayatan cerita. Menurut (Sugiyono, 2021) menyatakan bahwa kebaruan dalam pengembangan model pembelajaran dapat terlihat dari adanya modifikasi atau rekonstruksi model sebelumnya yang menghasilkan karakteristik pembelajaran baru.

Berdasarkan hasil rekonstruksi kedua model tersebut, lahirlah model *Story Physical Expression* (SPE). Nama ini dipilih karena model ini menggabungkan tiga unsur utama dalam pembelajaran membaca cerpen secara ekspresif. Kata “*story*” menunjukkan fokus pembelajaran pada kegiatan membaca dan menyampaikan cerita. Kata “*physical*” menunjukkan penggunaan unsur fisik dalam pembelajaran, seperti gerak tubuh, mimik wajah, gestur, kontak mata, dan ekspresi emosi. Sementara itu, kata “*ekpression*” menunjukkan kemampuan murid dalam mengekspresikan isi cerita melalui intonasi, pelafalan, penghayatan, ekspresi verbal, dan ekspresi non-verbal. Dengan demikian, model SPE diharapkan mampu menjadi alternatif konseptual dalam pengembangan model pembelajaran membaca cerpen yang lebih aktif, ekspresif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Pembelajaran Ekspresi Lisan

Ekspresi lisan merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan penghayatan melalui Bahasa lisan yang didukung unsur verbal maupun nonverbal. Ekspresi lisan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi bagian penting karena berkaitan dengan kemampuan murid dalam berkomunikasi secara efektif dan komunikatif. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan orang lain (Tarigan, 1981).

Pembelajaran ekspresi lisan bertujuan membantu murid dalam mengembangkan kemampuan berbicara secara jelas, runtut, dan ekspresif. Keterampilan berbicara melibatkan unsur kebahasaan dan nonbahasaan (Arsjad, 1988). Ekspresi lisan dalam kegiatan membaca cerita juga digunakan untuk menyampaikan isi cerita secara lebih hidup. Membaca ekspresif merupakan kegiatan membaca yang memperhatikan pelafalan, intonasi, tempo, dan penghayatan agar isi bacaan dapat dipahami pendengar (Dalman, 2016).

Pembelajaran Membacakan Cerita

Membacakan cerita merupakan kegiatan membaca teks cerita secara lisan kepada pendengar dengan tujuan menyampaikan isi cerita secara jelas dan ekspresif. Kegiatan membacakan cerita tidak hanya menekankan kemampuan membaca nyaring, tetapi juga kemampuan menghidupkan suasana cerita melalui ekspresi lisan. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan suara yang jelas dan dapat dipahami oleh pendengar (Dalman, 2016). Kegiatan membacakan cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan melatih kemampuan berbicara, keberanian tampil, dan kemampuan penghayatan cerita. Penghayatan terhadap tokoh dan suasana cerita menjadi bagian penting dalam pembelajaran sastra karena membantu murid dalam memahami makna cerita secara lebih dalam (Nurgiyantoro, 2017).

Membacakan cerita secara ekspresif memiliki beberapa unsur penting, yaitu intonasi, artikulasi, tempo, ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, dan penghayatan tokoh. Penggunaan intonasi yang tepat dapat membantu penyampaian emosi dan suasana dalam pembacaan cerita (Tarigan, 1981). Selain itu, penggunaan gerak tubuh dan ekspresi wajah membantu pembacaan cerita menjadi lebih komunikatif (Qolbiyah et al., 2024). Penggunaan ekspresi verbal dan nonverbal dalam membacakan cerita membantu murid menyampaikan isi cerita menjadi lebih menarik. Maka dari itu, pembelajaran membaca ekspresif dapat membantu murid meningkatkan kemampuan penghayatan dan komunikasi lisan melalui penggunaan ekspresi yang sesuai dengan isi cerita.

Model Storytelling

Storytelling merupakan model pembelajaran yang menggunakan kegiatan bercerita sebagai sarana penyampaian informasi dan pengalaman secara lisan. *Storytelling* merupakan kegiatan menyampaikan cerita dengan melibatkan kemampuan berbicara, penghayatan, dan interaksi engan pendengar (Musfiroh, 2019). Model *storytelling* memiliki karakteristik berupa penggunaan Bahasa lisan secara komunikatif, penyampaian cerita secara runtut, dan keterlibatan emosional dalam proses cerita. *Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan untuk membantu murid meningkatkan kemampuan berbicara dan memahami isi cerita.

Tujuan penggunaan *storytelling* adalah membantu murid mengembangkan kemampuan komunikasi lisan, keberanian berbicara, dan kemampuan menyampaikan cerita secara ekspresif. *Storytelling* juga membantu murid dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui aktivitas bercerita secara langsung (Ode et al., 2019). *Storytelling* dalam pembelajaran membaca cerita berkaitan dengan kemampuan menyampaikan isi cerita melalui penggunaan intonasi, pelafalan, dan ekspresi lisan. *Storytelling* juga dapat membantu murid untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri Ketika berbicara di depan umum (Kalsum & Taufiq, 2023).

Model Total Physical Response (TPR)

Total *Physical Response* merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan Bahasa dengan aktivitas fisik. Model ini dikembangkan oleh James Asher untuk membantu murid memahami Bahasa melalui gerak tubuh dan respon fisik. Model ini dapat dilakukan dengan melalui koordinasi antara Bahasa dan Tindakan fisik (Asher, 2003). Karakteristik model TPR terletak pada penggunaan intruksi verbal yang diikuti respons Gerakan fisik murid. Model ini melibatkan aktivitas tubuh dalam proses pembelajaran sehingga murid lebih aktif dan terlibat secara langsung.

Penggunaan TPR dalam pembelajaran membantu murid memahami materi melalui aktivitas gerak. Model TPR dapat meningkatkan keterlibatan murid dalam pembelajaran karena proses belajar dilakukan melalui aktivitas fisik yang interaktif (Fauzan, 2021). Sintaks model TPR umumnya terdiri atas pemberian intruksi, demonstrasi Gerakan, respons fisik murid, Latihan pengulangan, dan evaluasi. Model ini memiliki kelebihan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan membantu murid lebih percaya diri dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ekpresi lisan, penggunaan gerak tubuh dan mimic wajah membantu murid meperkuat penyampain pesan (Haryanto, 2019).

Hubungan Storytelling dan TPR dalam Pembelajaran Ekspresi Lisan

Storytelling dan *Total Physical Response* (TPR) memiliki hubungan dalam pembelajaran ekspresi lisan karena keduanya melibatkan aktivitas komunikasi secara langsung. *Storytelling* berfokus pada kemampuan verbal melalui kegiatan bercerita, sedangkan TPR berfokus pada penggunaan gerak tubuh dan ekspresi fisik. Kemampuan verbal dan nonverbal dalam kegiatan membaca cerita dapat digunakan secara bersamaan. Murid tidak hanya menyampaikan isi cerita melalui Bahasa lisan saja, tetapi juga melalui ekspresi wajah, kontak mata, dan gerak tubuh. Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan unsur yang saling mendukung dalam penyampaian lisan (Parianto & Marisa, 2022). *Storytelling* membantu murid mengembangkan kemampuan berbicara dan penghayatan cerita, sedangkan TPR membantu murid mengembangkan ekspresi nonverbal dan keterlibatan fisik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kedua model tersebut memiliki keterkaitan dalam pembelajaran membaca cerita secara ekspresif.

Konsep Model Story Physical Expression (SPE)

Story Physical Expression (SPE) merupakan mode pembelajaran yang dikembangkan melalui penggabungan model *storytelling* dan *Total Physical Response* (TPR) dalam pembelajaran membaca cerita secara ekspresif. Model ini menekankan penggunaan ekspresi verbal dan nonverbal dalam kegiatan membaca cerita. Model SPE bertujuan membantu murid meningkatkan kemampuan membaca cerita secara ekspresif melalui penggunaan intonasi, pelafalan, penghayatan, mimic wajah, dan gerak tubuh. Pengembangan model pembelajaran dilakukan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid (Sugiyono, 2021).

Karakteristik model SPE terletak pada integrasi *storytelling* dengan aktivitas ekspresi fisik. Dalam model ini, murid tidak hanya membaca cerita, tetapi juga menggunakan gerak tubuh dan ekspresi wajah untuk memperkuat penyampaian cerita. Sintaks model SPE terdiri atas (1) stimulasi dan motivasi, (2) eksplorasi ekspresi fisik, (3) pemodelan *storytelling* ekspresif, (4) Latihan ekspresi terimbing, (5) penampilan cerita, (6) tanggapan dan refleksi, serta (7) evaluasi dan penguatan. Model SPE ini memiliki kelebihan dalam membantu murid mengembangkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan. Selain itu, model ini membantu murid meningkatkan keberanian tampil dan kemampuan membaca cerita secara lebih komunikatif dan ekspresif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber Pustaka sebagai sumber utama untuk memperoleh data penelitian (Zed, 2018). Sedangkan, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data deskriptif (Sugiyono, 2021).

Metode penelitian kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengembangan konsep model pembelajaran SPE melalui kajian teoritis dan rekonstruksi beberapa model pembelajaran sebelumnya. Penelitian ini tidak melakukan uji coba lapangan secara langsung kepada murid, tetapi menitikberatkan pada analisis konsep, sintaks, karakteristik, dan relevansi model pembelajaran terhadap pembelajaran membaca cerpen secara ekspresif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa buku dan artikel ilmiah yang membahas pembelajaran ekspresi lisan, membaca cerita ekspresif, model *storytelling*, dan model TPR. Sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan referensi pendukung lain yang relevan dengan pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian kepustakaan dapat diperoleh melalui dokumen, buku jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian (Nazir, 1985).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian. Referensi yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian, kebaruan sumber, dan relevansi terhadap pengembangan model SPE. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian (Hamzah, 2020). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama dari model *storytelling* dan TPR, kemudian menganalisis persamaan, perbedaan, kelebihan, dan keterkaitan kedua model tersebut. Selanjutnya, hasil analisis digunakan sebagai dasar dalam merekonstruksi model pembelajaran baru, yaitu *Story Physical Expression* (SPE). Analisis ini digunakan untuk memahami makna, konsep, dan karakteristik suatu teks atau dokumen secara sistematis (Krippendorff, 2018).

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa Langkah, yaitu: (1) pengumpulan suber Pustaka yang relevan, (2) identifikasi konsep dan teori yang berkaitan dengan ekspresi lisan dan pembelajaran membaca cerita, (3) analisis *model storytelling* dan TPR, (4) rekontruksi sintaks dan karakteristik model pembelajaran, serta (5) penyusunan desain konseptual model *Story Physical Expression* (SPE). Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan inovasi model pembelajaran yang dapat dilakukan sebagai alternatif dalam pembelajaran membaca cerpen secara ekspresif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Model Dasar Pembentuk Story Physical Expression (SPE)

Pengembangan model *Story Physical Expression* (SPE) diawali dengan analisis terhadap dua model pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran ekspresi lisan, yaitu model *storytelling* dan model *Total Physical Response* (TPR). Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing model sehingga dapat ditemukan unsur-unsur yang relevan untuk dikembangkan menjadi pembelajaran baru.

Model *storytelling* berorientasi pada kegiatan bercerita secara lisan dengan menekankan kemampuan verbal, penghayatan cerita, serta keterampilan komunikasi murid. Model ini mampu membantu murid mengembangkan kemampuan berbicara, intonasi, pelafalan, dan pemahaman terhadap isi cerita. Namun, model *storytelling* cenderung lebih berfokus pada penyampaian verbal sehingga penggunaan ekspresi fisik, seperti gerak tubuh dan mimikwajah belum mendapatkan perhatian secara khusus. Sedangkan, model TPR menekankan keterlibatan fisik murid melalui penggunaan gerak tubuh sebagai respons terhadap pembelajaran. Model ini efektif dalam meningkatkan keaktifan, keberanian tampil, dan kemampuan komunikasi nonverbal murid. Walaupun, model TPR belum spesifik dirancang untuk mengembangkan kemampuan penghayatan cerita dan ekspresi lisan sastra.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Model Storytelling dan TPR

Aspek	Storytelling	Total Physical Response (TPR)
Fokus Pembelajaran	Penyampaian cerita secara lisan	Respons Bahasa melalui Gerakan fisik
Dominasi kemampuan	verbal	Nonverbal
Keterampilan yang dikembangkan	Berbicara, penghayatan cerita, komunikasi lisan	Gerak tubuh, mimik wajah, dan keberanian tampil.
Kelebihan	Meningkatkan kemampuan berbicara dan penghayatan	Meningkatkan keaktifan dan keberanian tampil
Keterbatasan	Ekspresi fisik kurang terarah	Penghayatan cerita kurang mendapat perhatian

Berdasarkan hasil analisis tersebut, terlihat bahwa kedua model memiliki karakteristik yang saling melengkapi. Storytelling berkontribusi pada pengembangan aspek verbal, sedangkan TPR berkontribusi pada pengembangan aspek nonverbal. Oleh karena itu, kedua model dipandang memiliki potensi untuk direkonstruksi menjadi model pembelajaran yang lebih komprehensif dalam pembelajaran membaca cerpen secara ekspresif.

Rekonstruksi Model Storytelling dan TPR

Proses rekonstruksi dilakukan dengan mempertahankan unsur-unsur yang relevan dari masing-masing model, menghilangkan bagian yang kurang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran membaca cerpen, serta menambahkan unsur baru yang mendukung pengembangan ekspresi lisan murid.

Tabel 2. Rekonstruksi Model Storytelling dan TPR Menjadi Model SPE

Model TPR	Model Storytelling	Urutan	Model Story Physical Expression (SPE)
Pemberian stimulus/instruksi	Persiapan	Tahap 1	Stimulasi dan motivasi
Demonstrasi Gerakan		Tahap 2	Eksplorasi ekspresi fisik
Respon fisik murid	Penyampaian cerita	Tahap 3	Penyajian <i>Storytelling</i>
Pengulangan dan latihan	Interaksi dan tanggapan	Tahap 4	Latihan Ekspresi terbimbing
Pemberian variasi aktivitas		Tahap 5	Penampilan cerita
Praktik mandiri	Kegiatan lanjutan	Tahap 6	Tanggapan dan refleksi
Evaluasi dan refleksi	Penutup dan evaluasi	Tahap 7	Evaluasi dan penguatan

Tabel 3. Unsur yang dipertahankan, dihilangkan, dan ditambahkan pada model SPE

Aspek	Model Storytelling	TPR	Model Story Physical Expression (SPE)
Dipertahankan	Intonasi, pelafalan, penghayatan cerita, komunikasi lisan.	Mimik wajah, kontak mata, gerak tubuh, keterlibatan fisik.	Integrasi verbal dan nonverbal
Dihilangkan	Dominasi aktivitas verbal	Respon fisik sederhana.	-
Ditambahkan	-	-	Penghayatan tokoh, ekspresi fisik terarah, dan refleksi ekspresi lisan.

Pada *model storytelling*, unsur yang dipertahankan meliputi penghayatan cerita, kemampuan komunikasi lisan, intonasi, dan pelafalan. Sedangkan, model TPR unsur yang dipertahankan meliputi penggunaan mimik wajah, gerak tubuh, kontak mata, dan keterlibatan fisik murid. Sementara itu, terdapat beberapa bagian yang dianggap kurang sesuai sehingga tidak digunakan dalam model baru, yakni pada *model storytelling* pembelajaran yang terlalu

berpusat pada aspek verbal tidak dipertahankan. Sedangkan, pada model TPR aktivitas respon fisik sederhana yang tidak berkaitan langsung dengan penghayatan cerita juga tidak digunakan.

Desain Model Story Physical Expression (SPE)

Hasil utama penelitian ini adalah desain model *Story Physical Expression* (SPE). Model ini dikembangkan sebagai model pembelajaran ekspresi lisan yang menintegrasikan kemampuan verbal dan nonverbal dalam kegiatan membaca cerpen secara ekspresif. Nama *Story Physical Expression* (SPE) dipilih karena merepresentasikan tiga komponen utama pembelajaran. Kata “*Story*” menunjukkan fokus pada kegiatan membaca dan menyampaikan cerita. Kata “*Physical*” menunjukkan penggunaan gerak tubuh, mimik wajah, dan gestur sebagai sarana penguatan penyampaian cerita. Adapun kata “*Expression*” menunjukkan kemampuan murid dalam mengekspresikan isi cerita melalui intonasi, pelafalan, penghayatan, dan ekspresi nonverbal. Berdasarkan hasil pengembangan, diperoleh sintaks model SPE sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 4:

Tabel 4. *Sintaks Model Story Physical Expression (SPE)*

Sintak	Uraian
Stimulasi dan Motivasi	Guru memberikan stimulus berupa gambar, video, kutipan cerita, atau pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan isi cerpen untuk membangun perhatian dan minat murid terhadap pembelajaran membaca cerpen.
Pengenalan Ekspresi Fisik	Guru memperagakan gerak tubuh, mimik wajah, intonasi, dan ekspresi emosi yang sesuai dengan suasana dalam cerita. Murid menirukan ekspresi dan Gerakan tersebut sebagai bentuk Latihan penghayatan cerita.
Penyajian Storytelling	Guru mencontohkan cara membaca atau menceritakan cerpen secara ekspresif dengan memadukan penghayatan, intonasi, ekspresi wajah, dan gerak tubuh sehingga murid memperoleh gambaran pembacaan cerpen yang baik.
Latihan Ekspresi Terbimbing	Murid berlatih membaca cerpen dengan menggunakan intonasi, penghayatan, mimik, dan Gerakan tubuh sesuai arahan guru. Pada tahap ini guru membimbing murid memperbaiki ekspresi dan cara penyampaian.
Penampilan cerita	Murid membaca atau menceritakan kembali cerpen secara ekspresif di depan kelas dengan memanfaatkan kemampuan verbal dan nonverbal yang telah dilatih sebelumnya.
Tanggapan dan refleksi	Murid lain memberikan tanggapan, komentar, dan apresiasi terhadap penampilan teman. Guru memandu refleksi mengenai Teknik membaca ekspresif dan penghayatan cerita.
Evaluasi dan penguatan	Guru memberikan evaluasi, penguatan, dan kesimpulan terhadap pembelajaran membaca cerpen ekspresif yang telah dilakukan.

Kebaruan model SPE terletak pada integrasi kemampuan verbal dan nonverbal dalam satu rangkaian pembelajaran membaca cerpen secara ekspresif. Model storytelling sebelumnya lebih menitikberatkan pada kemampuan berbicara dan penghayatan cerita, sedangkan model TPR lebih menekankan penggunaan aktivitas fisik dalam pembelajaran. Model SPE menggabungkan kedua aspek tersebut sehingga murid tidak hanya mampu membacakan cerita dengan baik, tetapi juga mampu menampilkan ekspresi fisik yang mendukung penyampaian isi cerita.

Selain itu, kebaruan lainnya terletak pada tahapan eksplorasi fisik yang secara khusus dirancang untuk melatih penggunaan mimik wajah, gerak tubuh, dan gestur sebelum murid

melakukan pembacaan cerita. Tahap ini tidak ditemukan secara eksplisit pada model storytelling maupun TPR. Dengan demikian, model SPE menawarkan pendekatan yang lebih integrasi dalam pengembangan keterampilan ekspresi lisan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Model SPE memberikan implikasi bagi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi membaca cerpen secara ekspresif. Bagi guru, model ini dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan verbal dan nonverbal murid secara bersamaan. Bagi murid, model SPE dapat membantu meningkatkan penghayatan cerita, keberanian tampil, kemampuan berbicara, serta penggunaan ekspresi tubuh yang mendukung penyampaian cerita. Secara konseptual, model SPE juga membuka peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan berupa validasi ahli dan uji coba lapangan guna mengetahui efektivitas model terhadap peningkatan kemampuan membaca cerpen secara ekspresif. Dengan demikian, model SPE berpotensi menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang dapat memperkaya model pembelajaran ekspresi lisan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

DAFTAR REFERENSI

- Ahyar, J. (2019). *Apa itu sastra: Jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*. Deepublish.
- Arsjad, M. G. (1988). *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Asher, J. J. (2003). *Learning another language through actions: The complete teacher's guidebook*. Sky Oaks Productions.
- Dalman. (2016). *Keterampilan menulis*. Rajawali Pers.
- Fauzan, A. (2021). *Penerapan metode total physical response untuk meningkatkan proses pembelajaran bahasa Inggris siswa SDN 2 Arjasari*.
- Fitrotul Qolbiyah, Dewi, R., Ifdah, & Kusuma, B. S. (2024). Membaca ekspresif dan diskusi sastra sebagai strategi meningkatkan ekspresi murid terhadap karya sastra Indonesia (Studi pada kelas V SDN Pontang 2). *Cendekia Pendidikan*, 12(6). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian kepustakaan (library research): Kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian*. Literasi Nusantara.
- Haryanto. (2019). *Penerapan model pembelajaran lisan untuk meningkatkan kompetensi berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Negeri 7 Kebumen*.
- Hidayah, H. N. (2023). Analisis kemampuan membaca pengalaman pada cerpen siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 009 Air Emas Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(1), 1–19.

- Kalsum, U., & Taufiq, M. (2023). Upaya guru meningkatkan *maharah istima* melalui metode storytelling pada siswa kelas X, 4(3), 1251–1258. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.314>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Lestari, V. T., Riyanto, A., & Triana, L. (2025). Respons verbal dan nonverbal siswa terhadap komunikasi guru dalam pembelajaran puisi. *Paedagogie*, 20(2), 121–130. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14233>
- Maulana, U., Pratama, A., Firdiansyah, I., & Murjani, S. (2021). *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia*. Tata Akbar.
- Musfiroh, T. (2019). *Bercerita untuk anak usia dini*. Bumi Aksara.
- Nazir, M. (1985). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nigrum, S. O., Sartika, R., & Fitri, R. (2023). Pengaruh penggunaan metode PQRSST (*Preview, Question, Read, Summarize, Test*) terhadap keterampilan membaca cerpen siswa kelas XI SMA Semen Padang tahun ajaran 2022/2023, 2(2), 194–202. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i2.217>
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Ode, W., Rizky, T., & Suharmoko, S. (2019). Peningkatan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris melalui storytelling pada siswa SMK Negeri 3 Kota Sorong, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.33506/jbl.v9i1.731>
- Parianto, & Marisa, S. (2022). Komunikasi verbal dan nonverbal dalam pembelajaran. *Analytica Islamica*, 11(2), 402–416. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14123>
- Septarianto, T. W., Mulyaningtyas, R., Etikasari, D., Lisnawati, I., Muhsyanur, Hasanah, D. U., Aflah, M. N., & Larasati, M. M. B. (2024). *Pengembangan keterampilan berbicara: Teori dan praktik* (Vol. 2).
- Setyosari, P. (2013). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. PT Kharisma Putra Utama.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1981). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.